

# PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Morissan

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana  
Jl. Meruya Selatan, Kebon Jeruk - Jakarta Barat 11650  
morissan@mercubuana.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dimana wilayahnya dilaksanakan pembangunan kepariwisataan. Dengan menggunakan teori mengenai dampak sosiokultural sebagai akibat pembangunan kepariwisataan, studi ini meneliti kondisi masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan pembangunan kepariwisataan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: dampak positif atau negatif apa saja yang muncul sebagai akibat pembangunan kepariwisataan di suatu wilayah? Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis kualitatif dengan mempelajari berbagai laporan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah (journal database). Penelitian ini mempelajari perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berada di 10 lokasi wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis isi induktif (inductive content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dampak negatif pembangunan kepariwisataan di Indonesia yang terkait dengan keamanan, interaksi sosial dan adat-istiadat yang berkurang. Kata Kunci: Pariwisata, Perubahan Sosial, Pembangunan, Komunitas, Indonesia

## ABSTRACT

This study aims to determine the social changes that occur in the community where the region carried out tourism development. Using the theory of sociocultural impacts as a result of tourism development, this study examines the conditions of the community before and after the implementation of tourism development. The research question posed is: what positive or negative impacts arise as a result of tourism development in the communities? This study uses a qualitative meta-analysis approach by studying various research reports in the form of scientific journals (journal databases). This article reports the changes that occur in 10 communities in Indonesia. Data analysis is conducted using inductive content analysis. The results of the study show that there are three negative impacts of tourism development in Indonesia related to reduced security, social interaction, and customs. Keywords: Tourism, Social Change, Development, Community, Indonesia

## PENDAHULUAN

Secara global, pariwisata mendapatkan perhatian khusus karena menjadi sumber devisa penting dan diprioritaskan di banyak negara, termasuk di Indonesia sendiri yang mendapatkan peringkat kelima dalam peringkat devisa nasional dari 11 ekspor barang terbesar tahun 2010-2014 (Kemenpar, 2015). Dewasa ini pariwisata semakin dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang penting, dan telah menjadi mesin penggerak

pembangunan yang penting. Pariwisata menghasilkan 10% pekerjaan di seluruh dunia dan menyumbang 10,4% dari PDB global. Mempromosikan pariwisata dapat menarik investasi regional, menciptakan peluang komersial, dan mendukung industri lain pada wilayah tujuan wisata (Lin, 2015; Papas, 2012; Ryan, 2003). Pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui infrastruktur yang lebih baik, memperbaiki pelayanan kesehatan, pendidikan, peluang

kerja, dan tingkat pendapatan (Zaei, 2013).

Bertemunya wisatawan dan masyarakat lokal pada daerah tujuan wisata merupakan pertemuan orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kepariwisata membawa hal baru yang akan memberikan pengaruh baik positif atau negatif pada proses sosial masyarakat (Qomarudin, 2013). Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat ini perlu diketahui dan dipelajari lebih lanjut dalam hal sejauh mana kepariwisataan dan kedatangan wisatawan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat. Terkait hal ini Ranjabar (2015) memaparkan bahwa tidak ada satu perubahan pun yang tidak mengandung risiko. Perubahan yang memberikan resiko negatif harus mampu diminimalisir, dicegah serta dikelola sejak dini. Sehubungan dengan hal ini perlu diketahui apa saja bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat baik positif maupun negatif (Thelisa, 2018).

### **Dampak Sosiokultural**

Dampak sosial budaya adalah akibat yang ditimbulkan industri pariwisata terhadap manusia (*human impacts*), dengan penekanan pada akibat pada kualitas kehidupan sehari-hari warga di destinasi wisata dan dampak budaya yang terkait dengan transformasi nilai-nilai tradisional, norma, dan identitas yang timbul dari pariwisata (Glasson, et. al.

1995). Menurut Hashimoto (2002), dampak pariwisata tidak mudah dikuantifikasi dan dihitung karena muncul secara perlahan dan dengan cara yang tidak mencolok. Cooper et al. (2013) berpendapat bahwa perubahan norma, kepercayaan, nilai-nilai dan tindakan dapat terjadi dalam jangka pendek atau jangka panjang yang berlangsung secara bertahap.

Penelitian ini menggunakan teori mengenai dampak sosiokultural yang terjadi sebagai akibat pembangunan kepariwisataan sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui dampak sosiokultural pariwisata baik aspek positif atau negatif. Menurut teori ini, pariwisata memiliki pengaruh pada sejumlah atribut sosialkultural seperti kebiasaan masyarakat, adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan, dan gaya hidup penduduk di daerah destinasi wisata (Garcia, 2015; Woosnam, 2018). Zaei dan Zaei (2013) membagi dampak sosiokultural pariwisata menjadi tujuh aspek, termasuk peningkatan fasilitas dan infrastruktur lokal; ketersediaan lebih banyak acara; konservasi warisan budaya lokal; penurunan pergerakan orang dari desa ke kota dan; peningkatan program pertukaran pemuda.

Zamani-Farahani dan Musa (2012) juga mencatat bahwa pariwisata tidak hanya memperbaiki citra daerah dan pembangunan infrastruktur di daerah tetapi juga kondusif dalam meningkatkan kegiatan rekreasi dan kualitas kehidupan penduduk lokal. Sebagai contoh, Chen (2014) menyimpulkan bahwa

suatu masyarakat minoritas di Cina diuntungkan oleh modernisasi yang dibawa oleh pariwisata. Pakaian dan makanan menjadi lebih baik dan bervariasi serta transportasi menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Ismail et al. (2011) menemukan bahwa pariwisata menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal yang disebabkan antara lain peningkatan infrastruktur publik dan fasilitas rekreasi yang lebih beragam.

Di sisi lain, penelitian terdahulu telah menunjukkan berbagai dampak negatif dari pariwisata. Mbaiwa (2004), yang meneliti dampak sosiokultural dari pengembangan pariwisata di Delta Okavango, Botswana, menemukan bahwa selain dampak positif, pengembangan pariwisata juga berdampak negatif pada komunitas lokal sehingga mengancam kualitas hidup penduduk setempat. Dampak ini termasuk diskriminasi rasial, pariwisata kantong (*enclave tourism*), pemukiman kembali masyarakat tradisional, pecahnya struktur dan hubungan keluarga konvensional, dan meningkatnya kejahatan dan pelacuran. Selain itu, generasi muda telah mengadopsi gaya berpakaian Barat dan menggunakan bahasa 'vulgar' yang tidak dapat diterima oleh nilai-nilai tradisional.

Ramchander (2003) menemukan bahwa generasi tua di Afrika Selatan menyuarakan keprihatinan mereka terhadap komersialisasi budaya tradisional Afrika. Industri wisata telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antara komunitas sehingga menimbulkan kontradiksi dan antipati antara penduduk

lokal dan wisatawan. Sánchez Cañizares et al. (2016) melaporkan bahwa warga lokal merasa ragu untuk memberikan dukungan bagi pengembangan pariwisata masa depan di São Vicente, Tanjung Verde, Afrika karena mereka tidak puas dengan efek negatif pariwisata (kejahatan, kekurangan barang dan jasa, berkurangnya fasilitas umum).

Sroyetch (2016) melaporkan bahwa wisatawan *backpacker* membawa perubahan sosiokultural secara positif dan negatif pada masyarakat di Kepulauan Yasawa, Fiji. Pada aspek positif, wisata *backpacker* membantu merevitalisasi praktik budaya setempat di negara yang berada di kepulauan Pasifik Selatan itu. Namun, *backpacker* juga membawa perubahan negatif pada cara makan, minum, berpakaian, perubahan nilai-nilai agama, dan hubungan pribadi (dengan para tetua, keluarga, dan masyarakat). Piuchan et al. (2018) yang menyelidiki dampak ekonomi dan sosiokultural dari meningkatnya jumlah wisatawan Tiongkok daratan yang mengunjungi Hong Kong menemukan bahwa aspek sosial budaya yang terkena dampak negatif termasuk budaya, transportasi, belanja, dan makan, tetapi juga sebaliknya pariwisata memberikan efek positif terhadap pendidikan dan infrastruktur.

Jimura (2011) yang melakukan penelitian terhadap dampak pariwisata terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar situs cagar budaya (*world heritage sites*) menemukan bahwa penetapan cagar budaya menyebabkan invasi wisatawan ke dalam kehidupan

penduduk asli dan melemahkan perasaan menimbulkan jarak atau pemisahan antara komunitas dan identitas, dan pada akhirnya situs budaya dan daerah sekitarnya.

**Tabel 1.** Dampak Sosiokultural Pariwisata Di Berbagai Negara

<b>Jenis Dampak</b>	<b>Dampak sosiokultural</b>	<b>Negara</b>
<b>Positif</b>	<b>Kondisi kehidupan:</b> Aktivitas dan fasilitas rekreasi lebih beragam; Infrastruktur publik lebih baik; Pakaian dan makanan yang lebih baik dan bervariasi; Transportasi lebih cepat; Pendapatan yang lebih tinggi dan lebih banyak kesempatan kerja; Peningkatan kualitas pendidikan; Kualitas lingkungan lebih baik	Iran; Kenya; Malaysia; Portugal; Mainland China; Hong
	<b>Budaya Lokal:</b> Perbaikan citra daerah; Praktik budaya lokal direvitalisasi;	Iran; Fiji
	<b>Gaya Hidup Penduduk:</b> Kualitas hidup lebih baik; Urbanisasi menurun; Lebih banyak program pertukaran pemuda; Lebih banyak acara dan kegiatan rekreasi bagi masyarakat setempat.	Iran; America
	<b>Semangat:</b> Peningkatan rasa kebanggaan nasional dan lokal masyarakat	Israel; Nigeria; Indonesia
<b>Negatif</b>	<b>Kondisi kehidupan</b> Peningkatan diskriminasi ras, kejahatan dan pelacuran; Pemukiman kembali masyarakat tradisional; Kemacetan lalu lintas; Tidak adanya ruang belanja dan perusahaan; Kekurangan barang dan jasa; Kesulitan pembangunan berkelanjutan; Kekerasan sporadic	Bostswana; Britain; Tanzania; Hong Kong, China; Mainland China; Cape Verde
	<b>Budaya Lokal:</b> Ketertiban sosial terganggu; Penurunan budaya; Perubahan negatif dalam cara makan, minum, aturan berpakaian dan nilai-nilai agama	Hong Kong, China; Tanzania; South Africa; Fiji
	<b>Gaya Hidup Penduduk:</b> Kerusakan struktur dan hubungan keluarga konvensional; Perilaku generasi muda menjadi lebih buruk; Warga menghadapi eksploitasi; Perubahan negatif dalam hubungan pribadi	Bostswana; Tanzania; Fiji; South Africa

---

antar warga;  
Kontradiksi di antara komunitas

---

<b>Semangat:</b> Perasaan komunitas dan identitas; Antipati warga lokal terhadap wisatawan	Bostswana; Tanzania; Fiji; South Africa
--	---

---

Sumber: Zhuang, Xiaoping, Yong Yao and Jun Li (2019). Sociocultural Impacts of Tourism on Residents of World Cultural Heritage Sites in China. *Sustainability* 2019, 11, 840; doi:10.3390/su11030840  
[www.mdpi.com/journal/sustainability](http://www.mdpi.com/journal/sustainability)

Di Tanzania, kehadiran wisatawan kaya (baik internasional maupun domestik) telah menimbulkan eksploitasi, penurunan nilai budaya, dan kekerasan sporadis terhadap penduduk lokal yang kekurangan. Tidak ada reformasi kelembagaan yang dilaksanakan untuk mengamankan hak-hak penduduk dan untuk memastikan bahwa mereka akan mendapat manfaat dari pariwisata (Okech, 2010). Zhuang et. al (2019) mengemukakan ringkasan dampak sosialkultural pariwisata, baik positif maupun negatif, terhadap masyarakat lokal sebagaimana Tabel 1.

Mengacu pada teori mengenai dampak sosialkultural pembangunan kepariwisataan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan menghasilkan dampak positif atau negatif bagi masyarakat dimana pembangunan kepariwisataan dilaksanakan maka studi hendak meneliti bagaimanakah kondisi masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan pembangunan kepariwisataan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dimana wilayahnya dilaksanakan pembangunan kepariwisataan. Perubahan sosial yang hendak diteliti adalah bagaimanakah kondisi masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan pembangunan kepariwisataan. Penelitian ini mempelajari apakah terdapat pola-pola yang sama yang muncul dalam proses perubahan suatu wilayah setelah dilaksanakannya pembangunan kepariwisataan? Dampak positif atau negatif apa saja yang muncul sebagai akibat pembangunan kepariwisataan di suatu wilayah?

Penelitian ini mempelajari perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berada di 10 lokasi yang tersebar di seluruh Indonesia dimana di wilayah bersangkutan dilangsungkan pembangunan kepariwisataan. Ke-10 lokasi tersebut adalah: (1)Desa Wisata Bejiharjo. Kabupaten Gunungkidul, DIY; (2)Desa Boroudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; (3)Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah; (4)Desa Cihideung, Kecamatan Parompong. Bandung Barat; (5)Desa Wisata Karangbanjar.

Kabupaten Purbalingga; (6)Kepulauan Karimun Jawa; (7)Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai; (8)Sosrowijayan, Yogyakarta; (9)Kampung Batusuhunan, Kelurahan Surade, Sukabumi, dan; (10)Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis kualitatif (*qualitative meta-analysis*). Metode ini dilakukan dengan menganalisa berbagai hasil penelitian mengenai dampak pembangunan kepariwisataan terhadap perubahan sosial yang termuat dalam berbagai jurnal ilmiah. Beberapa definisi mengenai meta-analisis kualitatif dapat dikemukakan disini antara lain: “*Qualitative meta-analysis is an attempt to conduct a rigorous secondary qualitative analysis of primary qualitative findings. Its purpose is to provide a more comprehensive description of a phenomenon and an assessment of the influence of the method of investigation*” (Timulak, 2009). Penjelasan lain menyebutkan: “*These methods function to aggregate findings and identify patterns across primary studies, but their aims, procedures, and methodological considerations may vary*” (Levitt, 2018). Dengan demikian meta-analisis adalah suatu metode untuk mempelajari berbagai data primer kualitatif dengan tujuan untuk memberikan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai suatu masalah.

Metode ini berfungsi untuk mengumpulkan berbagai hasil penelitian

yang memiliki topik yang sama dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai hasil penelitian tersebut.

### **Analisis Data**

Dalam upaya untuk memahami perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat pembangunan kepariwisataan di suatu wilayah melalui penelitian terdahulu maka suatu pendekatan kualitatif berdasarkan analisis isi induktif digunakan. Analisis isi induktif (*inductive content analysis*) adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang terkandung dalam berbagai bentuk dokumen atau arsip (Hussin, 2017). Data arsip (*archival data*) ini diperoleh dari berbagai sumber seperti *website* dan berbagai laporan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah (*journal database*). Pada penelitian ini data primer yang digunakan hanya bersumber dari jurnal ilmiah.

Proses penelitian dengan menggunakan analisis isi induktif ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: persiapan (*preparation*), pengorganisasian (*organizing*) dan pelaporan (*reporting*). Tahap persiapan melibatkan kegiatan pemilihan unit analisis berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah berbagai laporan jurnal penelitian mengenai dampak kepariwisataan terhadap masyarakat pada suatu daerah. Proses pemilihan unit analisis pada penelitian ini telah menghasilkan 10 laporan penelitian yang termuat dalam 10 jurnal ilmiah. Tahap

persiapan bertujuan untuk membantu peneliti dalam mempelajari dan menjadi akrab dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya (Hussin, 2017). Tahap selanjutnya adalah pengelompokan data (*grouping data*) dan memasukkan data yang diinginkan ke dalam berbagai kategori berdasarkan tema penelitian.

Hal yang paling penting dengan analisis isi induktif adalah bahwa teknik ini dapat membantu peneliti untuk menguasai isi materi dan apa yang dibahas materi secara sistematis. Dalam melakukan analisis isi induktif, peneliti tidak menentukan kode terlebih dahulu tetapi kode diturunkan berdasarkan analisis yang dilakukan. Kode adalah label yang memiliki makna dan semacam "alat untuk berpikir". Kode adalah label untuk unit yang padat makna yang memberi informasi ringkas tentang esensi unit makna. Pada tahap akhir adalah penulisan laporan yang pada penelitian ini terbagi pada kode-kode yang muncul terkait keadaan masyarakat sebelum dan sesudah pembangunan kepariwisataan dilakukan di suatu daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisa hasil penelitian yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional terhadap 10 lokasi wisata dengan fokus penelitian pada dampak positif dan negatif pembangunan kepariwisataan di suatu daerah. Analisa dilakukan dengan

cara mengidentifikasi kode atau label yang muncul pada suatu laporan penelitian yang memiliki makna yang mewakili dampak positif dan negatif pembangunan kepariwisataan. Adapun laporan mengenai dampak positif dan negatif pembangunan kepariwisataan pada 10 wilayah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

**Desa Wisata Bejiharjo. Kabupaten Gunungkidul. DIY.** Desa Bejiharjo sebelum diresmikan menjadi kawasan wisata merupakan wilayah pertanian dengan tingkat kesejahteraan yang kurang memadai (Rofiq, 2017). Kurangnya kesejahteraan di bidang ekonomi menyebabkan tingkat pendidikan rendah dan mendorong masyarakat mencari kerja di daerah lain sebagai pekerja kasar.

Keadaan menjadi berubah setelah adanya peresmian kawasan Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010. Masyarakat berinisiatif berusaha menyediakan kebutuhan wisatawan. Usaha-usaha tersebut meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan. Indikator yang dapat digunakan adalah bangunan rumah penduduk mengalami perbaikan (Rofiq, 2017). Pendidikan meningkat dan tingkat perpindahan penduduk menurun (Rofiq, 2017; Sulistyono, 2018)

Data primer melaporkan adanya kesenjangan sosial dan potensi konflik setelah pembangunan kepariwisataan di desa Bejiharjo namun tidak menyebutkan bukti sehingga data ini tidak digunakan dalam analisa ini. Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Rofiq (2017) di Desa Wisata

Bejiharjo menemukan dua kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu 'pendapatan rendah' dan 'penduduk merantau' serta tiga kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan yaitu 'pendapatan meningkat'; 'pendidikan meningkat' dan 'perantauan menurun'.

**Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.** Borobudur merupakan salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Borobudur. Desa ini terletak dalam satu kawasan dengan Candi Borobudur yang berada dalam Taman Wisata Candi Borobudur. Sebagian masyarakat Desa Borobudur menggantungkan hidupnya dengan bekerja atau berdagang di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur. Pada awalnya, kebanyakan warga desa Borobudur bekerja sebagai petani, buruh atau berusaha di tempat lain dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah yaitu rata-rata hanya tamat sekolah dasar (Hamzah, et. al., 2018).

Namun kehadiran Taman Wisata Candi Borobudur mendorong warga desa untuk berusaha atau bekerja di kawasan taman wisata dalam berbagai level. Mulai dari pedagang asongan, berdagang di kios, menjadi pemandu wisata (*guide*) hingga mengelola penginapan (*homestay*) bagi wisatawan. Pendidikan warga desa juga meningkat, bahkan hingga kuliah di perguruan tinggi (Hamzah, et. al., 2018).

Popularitas Candi Borobudur yang sudah terkenal sejak dahulu mengundang orang luar untuk berusaha di wilayah ini.

Dulu wilayah Borobudur tidak sepadat sekarang. Meningkatnya jumlah warga disebabkan banyak pendatang dari luar daerah yang masuk ke Borobudur karena mereka melihat peluang usaha di sekitar kawasan Candi Borobudur yang cukup menjanjikan (Hamzah, et. al., 2018).

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Hamzah (2018) di Desa Borobudur ini menemukan dua kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu 'pendapatan rendah' dan 'pendidikan rendah' serta tiga kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan yaitu: 'pendapatan meningkat'; 'pendidikan meningkat'; 'masuknya pemodal luar'; 'masuknya pekerja luar'; 'perubahan perilaku'; 'keamanan berkurang'.

**Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah.** Desa Pandasari, Kecamatan Peguyangan, Brebes memiliki kebun Teh Kaligua, salah satu kebun yang dikelola oleh BUMN Perkebunan di Jawa Tengah, yaitu PT Perkebunan Nusantara IX. Pengelola menjadikan kawasan perkebunan yang terletak di kaki Gunung Slamet sebelah Barat. yang berada pada ketinggian 1200 M sampai 2050 M diatas permukaan laut ini sebagai kawasan wisata agro (Retnoningsih, 2013). Perkebunan Teh ini dikelola oleh *Cultuur Onderneming*, Belanda, sejak tahun 1899 namun diambil alih Jepang pada 1942. Perkembangan selanjutnya Kebun Teh Kaligua menjadi milik Negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Seiring dengan meningkatnya wisatawan yang

berkunjung ke objek wisata alam ini, pihak pengelola telah menawarkan berbagai macam paket wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan (Retnoningsih, 2013; Briandana, 2019).

Retnoningsih (2013) dalam penelitiannya menyebutkan pariwisata Kebun Teh Kaligua mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah relatif banyak dari masyarakat sekitar dan mampu menciptakan peluang kerja mulai dari tenaga tidak terdidik sampai dengan tenaga sangat terdidik. Pernyataan ini didukung data bahwa kawasan kebun the ini menyediakan cukup banyak fasilitas mulai dari penginapan, area *camping*, *Out bound*, tempat olah raga dan banyak lagi (Retnoningsih, 2013) yang membutuhkan berbagai level sumber daya manusia untuk mengelolanya. Namun argumen yang dikemukakan yang menyatakan perkembangan kepariwisataan di tempat ini mendorong pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk juga dampak negatif yang muncul seperti meningkatnya harga-harga dan terjadinya ketergantungan sektoral tidak didukung data primer (*evidence*) atau argumen lain yang memadai sehingga tidak akan digunakan untuk analisa.

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Retnoningsih (2013) di Desa Pandansari tidak menemukan kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan namun untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan satu kode yaitu 'peluang kerja meningkat'.

**Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Bandung Barat.** Pada awalnya mayoritas masyarakat di Desa Cihideung yang berada di Kecamatan Parompong, Bandung Barat adalah bekerja sebagai petani palawija maupun petani sawah, namun pada saat terjadinya pembebasan lahan masyarakat, sebagian masyarakat desa mulai berubah profesi menjadi petani bunga potong maupun bibit bunga. Mulai pada saat itulah awal Desa Cihideung dinobatkan sebagai desa agrowisata.

Gunawan et. al., (2015), mengidentifikasi sejumlah kondisi sebelum dan setelah munculnya pengaruh pembangunan kepariwisataan namun beberapa poin yang dikemukakan dirasakan tumpang tindih (*overlapping*) atau kurang relevan sehingga perlu diringkaskan kembali. Kondisi sebelum munculnya pengaruh kepariwisataan adalah sebagai berikut: Mayoritas mata pencaharian warga desa adalah petani; rendahnya tingkat pendidikan; interaksi sosial yang masih kuat (gotong royong, kerja sama, musyawarah, saling sapa, sopan santun); norma sosial masih dipegang teguh; sikap hidup yang sederhana; rendahnya mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal karena minimnya kualitas sumber daya manusia; kesenian tradisional yang masih kental dan dilakukan atas dasar keikhlasan, serta; adat istiadat yang masih kental.

Pembangunan berbagai macam objek wisata serta sarana pendukungnya sejak 1999 menyebabkan terjadinya perubahan sosial

budaya pada masyarakat Desa Cihideung. Perubahan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi sbb: Berkurangnya lahan pertanian karena banyak dibangun objek pariwisata; meningkatnya jumlah penduduk karena banyaknya pendatang; mata pencaharian menjadi heterogen karena mulai banyak lapangan pekerjaan non pertanian; meningkatnya tingkat pendidikan karena tersedianya kualitas dan kuantitas sekolah; berkurangnya interaksi sosial; memudarnya solidaritas sosial karena adanya pendatang serta wisatawan; meningkatkan eksistensi kesenian tradisional karena didukung oleh pemerintah dan objek pariwisata; meningkatnya tingkat keagamaan karena adanya pendatang yang menyebarkan syiar-syiar agama Islam; hilangnya adat istiadat karena tertutupnya mata air yang ada di Desa Cihideung karena pembangunan; lembaga kemasyarakatan mulai berkembang karena meningkatnya jumlah penduduk.

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Gunawan et. al., (2015) di Desa Cihideung menemukan delapan kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu 'jumlah penduduk rendah'; 'mayoritas bertani'; 'pendidikan rendah'; 'interaksi sosial kuat'; 'sikap hidup sederhana'; 'mobilitas sosial rendah'; 'kesenian tradisional dihargai' dan; 'adat istiadat kuat'. Dalam hal dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan enam kode yaitu: 'jumlah penduduk meningkat'; 'sumber pendapatan heterogen;

'tingkat pendidikan meningkat'; 'berkurangnya interaksi sosial'; 'kesenian tradisional kuat' dan; 'adat istiadat berkurang'.

**Desa Wisata Karangbanjar, Kabupaten Purbalingga.** Sejak tahun 1992, Karangbanjar mendapatkan status sebagai desa wisata pertama di Kabupaten Purbalingga. Pembangunan kepariwisataan di desa ini mempengaruhi ekonomi masyarakat dalam hal perluasan peluang usaha dan peningkatan pendapatan. Warga membuka warung (43%), usaha kerajinan (27%) dan membuka penginapan atau homestay (23%). Berbagai kegiatan ekonomi ini mampu meningkatkan pendapatan warga hingga 30%. Warga yang semula tidak berpenghasilan menjadi berpenghasilan pokok lebih dari Rp 3.000.000 (Pamungkas & Muktiali (2015).

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Pamungkas & Muktiali (2015) di Karangbanjar tidak menemukan kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan, sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan satu kode yaitu 'pendapatan meningkat'.

Karimunjawa Kabupaten Karimunjawa merupakan gugusan 27 pulau yang telah ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1999. Kegiatan wisata di Karimunjawa yang paling diminati adalah snorkeling, menyelam, atau sekadar menikmati keindahan pantai. Masyarakat yang sebelumnya hanya berprofesi sebagai nelayan mendapatkan peluang pekerjaan baru atau pekerjaan

tambahan sebagai nakhoda kapal wisata, pemandu wisata, atau menyewakan peralatan bahari (Thelisa, et. al., 2018)

Peluang pekerjaan juga dirasakan para ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengerjakan urusan rumah tangga kini memiliki peran ganda dengan berdagang makanan dan souvenir serta bekerja di penginapan. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari pertumbuhan homestay, hotel, kios, restoran dan warung makan (Thelisa, et. al., 2018)

Penerimaan masyarakat terhadap pariwisata juga terlihat dari pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan untuk kepentingan pariwisata. Lahan yang dulu tidak digunakan atau digunakan untuk kepentingan lain kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, penggunaan bangunan pun berubah menjadi lebih komersil seperti penyewaan rumah atau membuka homestay (Thelisa, et. al., 2018). Alun-alun yang berada di pusat Desa Karimunjawa dimanfaatkan menjadi sentra perdagangan makanan dan souvenir agar wisatawan lebih mudah menjangkau pedagang yang menjual kebutuhan wisata.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung berpenampilan mengikuti wisatawan. Kegiatan untuk berkumpul hingga larut malam yang biasanya tidak ada kini mulai tumbuh. Banyaknya kafe yang dibangun untuk memfasilitasi wisatawan maupun masyarakat untuk berkumpul. Analisa terhadap isi laporan penelitian

oleh Thelisa (2018) di Karimunjawa menemukan satu kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu 'mayoritas nelayan', sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan tiga kode yaitu 'pendapatan meningkat'; 'pekerjaan beragam' dan; 'perubahan gaya hidup'.

**Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai.** Kepulauan Sikakap merupakan daerah yang relatif terisolir yang disebabkan kurangnya sarana dan prasarana transportasi. Umumnya sarana transportasi darat di Sikakap hanya jalan tanah yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Masyarakat pesisir Sikakap umumnya hidup dari nelayan dan bertani. Hidup mereka pas pasan, dan bahkan kadang kekurangan (Andriyani et. al. 2012).

Sejak tahun 2003, pembangunan wisata bahari di kepulauan Sikakap telah dijalankan dan digerakkan oleh pemerintah. Dengan adanya wisata bahari ini masyarakat tidak hanya terpatok pada satu jenis pekerjaan saja semisal nelayan, mereka juga dapat menyewakan perahu, atau menjadi pedagang dan bahkan menjadi pengrajin. Dampak dari perkembangan wisata bahari yang paling berarti bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat Sikakap adalah bertambahnya pendapatan masyarakat karena masyarakat tidak hanya mengandalkan pada satu sumber penghasilan (Andriyani et. al. 2012)

Analisa terhadap isi laporan

penelitian oleh Andriyani et. al (2012) di kepulauan Sikakap menemukan dua kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu: ‘nelayan atau bertani’; ‘pendapatan terbatas’ sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan tiga kode yaitu: ‘sumber penghasilan beragam’ dan; ‘pendapatan meningkat’.

**Sosrowijayan, Yogyakarta.** Munculnya budaya konsumtif dan materialistik pada masyarakat lokal sebagai akibat usaha imitasi budaya wisatawan. Hal ini terjadi saat masyarakat melihat kebiasaan wisatawan dan ingin menirunya, seperti keinginan memiliki kamera atau *handphone* terbaru, makan dan minum menu asing, bepergian dan belanja layaknya wisatawan serta mengutamakan materi (Oktavianti, 2013). Imitasi budaya asing termasuk pada perubahan gaya hidup seperti mengobrol sampai larut malam, minum alkohol, bermesraan di tempat umum dan kesukaan akan musik asing seperti *reggae* dan *blues*. Kehadiran wisatawan asing telah mengubah cara pandang masyarakat lokal yang mengarah pada diterimanya bentuk hubungan khas masyarakat asing (Oktavianti, 2013).

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Oktavianti (2013) di Sosrowijayan tidak menemukan kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan tiga

kode yaitu: ‘perubahan norma sosial’; ‘persaingan usaha’ dan; ‘komersialisasi seni’.

**Kampung Batusuhunan, Kelurahan Surade, Sukabumi.** Populasi sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Batusuhunan, Kelurahan Surade, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Sebelum menjadi kawasan wisata, kebanyakan warga bekerja sebagai petani dengan kondisi lahan yang subur. Jenis pertanian yang ditanam adalah padi sawah dan sayur-sayuran. Petani di Kampung Batusuhunan masih memiliki lahan pertanian sendiri. Selain petani, sebagian masyarakat bekerja sebagai PNS dan guru. Selain itu, kebanyakan warga memiliki rumah permanen dengan lantai keramik dan dinding tembok (Hijriati & Mardiana, 2014).

Setelah menjadi kawasan ekowisata, muncul peluang usaha baru seperti membuka penginapan, *tour guide*, menjual kue ringan dan fotografer. Adanya ekowisata memang menambah penghasilan masyarakat Batusuhunan, namun tidak berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat jika dilihat pada indikator bukti fisik jenis lantai dan dinding bangunan tempat tinggal, status kepemilikan rumah, dan daya listrik yang masih tetap sama jika dibandingkan sebelum perubahan menjadi kawasan wisata (Hijriati & Mardiana, 2014).

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Oktavianti (2013) di Batusuhunan menemukan dua kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu: ‘pekerjaan

beragam' dan 'taraf hidup sedang' sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan tiga kode yaitu: 'pekerjaan beragam'; 'penghasilan bertambah' dan; 'taraf hidup sedang'

**Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.** Tingkat pendapatan masyarakat Pulau Tidung dominan dihasilkan dari mata pencaharian utama sebagai petani rumput laut dan nelayan, baik nelayan bulanan maupun nelayan harian yang secara operasional sangat tergantung pada musim. Selain sebagai nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, pengusaha, buruh, pedagang, pertukangan dll. Selain mata pencaharian utama masyarakat tidung juga saat ini memiliki mata pencaharian sampingan yaitu bekerja pada sektor pariwisata (Khrisnamurti, 2016).

Aktivitas pariwisata di pulau ini memiliki dampak positif di bidang ekonomi. Hal ini terlihat dari beberapa indikatornya yaitu munculnya mata pencaharian sampingan masyarakat dan juga tumbuhnya berbagai unit usaha masyarakat pendukung kegiatan pariwisata seperti membuka usaha penginapan, warung, toko, *catering* hingga usaha kerajinan. Namun demikian, dampak positif di bidang ekonomi ini disertai dampak negatif pada lingkungan alam seperti penumpukan sampah, perubahan kualitas air serta perubahan kondisi terumbu karang yang diakibatkan karena tingginya aktivitas pariwisata (Khrisnamurti, 2016).

Analisa terhadap isi laporan penelitian oleh Khrisnamurti (2016) di pulau Tidung menemukan satu kode untuk laporan sebelum pembangunan kepariwisataan yaitu: 'pekerjaan beragam' sedangkan kode untuk dampak setelah pembangunan kepariwisataan ditemukan tiga kode yaitu: 'peluang kerja dan usaha lebih terbuka; 'peningkatan ekonomi'; 'penurunan kualitas lingkungan'.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam melakukan analisis isi induktif kualitatif, peneliti tidak menentukan kode terlebih dahulu tetapi kode diturunkan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teks primer. Kode adalah label yang memiliki makna yang merupakan alat untuk berpikir yang memberi informasi ringkas tentang esensi unit analisis yang terdiri dari 10 laporan penelitian dari 10 wilayah wisata. Proses penelitian dengan menggunakan analisis isi induktif dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: persiapan (*preparation*), pengorganisasian (*organizing*) dan pelaporan (*reporting*).

Tahap persiapan melibatkan kegiatan pemilihan unit analisis berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan pada penelitian ini telah menghasilkan 10 laporan penelitian yang termuat dalam 10 jurnal ilmiah. Selanjutnya, memasukkan data yang diinginkan ke dalam berbagai kategori berdasarkan tema penelitian yang terbagi ke dalam dua langkah: pertama, mengelompokkan kode berdasarkan kategori yang menunjukkan

perubahan sebelum dan setelah pembangunan kepariwisataan sebagaimana ditunjukkan Tabel 2.

Langkah kedua adalah menyederhanakan kode. Dampak yang terjadi sebelum dan setelah pembangunan kepariwisataan menunjukkan kesamaan kode

tetapi juga perbedaan kode antara satu satu lokasi wisata dengan lokasi lainnya. Kode yang sama tidak akan diulang lagi dan hanya dicatat sebagai satu kode. Misal: Pada tabel 2, kode 'pendapatan meningkat' muncul beberapa kali dari beberapa lokasi wisata, dan karenanya hanya dicatat sebagai satu kode.

**Tabel 2.** Perubahan Kondisi Masyarakat Sebelum dan Setelah Pembangunan Kepariwisataan: Studi Terhadap Laporan Penelitian Pada 10 Lokasi Wisata

Lokasi	Sebelum	Setelah
Desa Wisata Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul, DIY	Pendapatan rendah Penduduk merantau	Pendapatan meningkat Pendidikan meningkat Perantauan menurun
Desa Boroudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	Pendapatan rendah Pendidikan rendah	Pendapatan meningkat Pendidikan meningkat Masuknya pemodal luar Masuknya pekerja luar Perubahan perilaku Keamanan berkurang
Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah	(Tidak dilaporkan)	Peluang kerja meningkat
Desa Cihideung, Kecamatan Parompong, Bandung Barat	Mayoritas bertani Pendidikan rendah Interaksi sosial kuat Sikap hidup sederhana Mobilitas sosial rendah Kesenian tradisional dihargai Adat istiadat kuat.	Jumlah penduduk meningkat Sumber pendapatan heterogen Tingkat pendidikan meningkat. Berkurangnya interaksi sosial. Kesenian tradisional kuat Adat istiadat berkurang
Desa Wisata Karangbanjar, Kabupaten Purbalingga	(Tidak dilaporkan)	Pendapatan meningkat
Kepulauan Karimunjawa	Mayoritas nelayan	Pendapatan meningkat Pekerjaan beragam. Perubahan gaya hidup.
Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai.	Nelayan atau bertani Pendapatan terbatas	Sumber penghasilan beragam Pendapatan meningkat
Sosrowijayan, Yogyakarta	(Tidak dilaporkan)	Perubahan norma sosial Persaingan usaha Komersialisasi seni
Kampung Batusuhunan, Kelurahan Surade, Sukabumi	Bertani, PNS, guru Kesejahteraan (taraf hidup) sedang	Bertani, PNS, guru, jasa wisata Penghasilan bertambah Kesejahteraan tidak berubah

Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta	Nelayan, budidaya rumput laut, PNS dll	Membuka peluang kerja dan usaha di sektor pariwisata. Peningkatan ekonomi Penurunan kualitas lingkungan
--	--	---

Hasil penyederhanaan kode untuk kategori sebelum pembangunan kepariwisataan menghasilkan sembilan kode yang masing-masing kode kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok makna positif (+), negatif (-) atau netral (n). Begitu pula hasil penyederhanaan kode untuk kategori setelah pembangunan kepariwisataan menghasilkan 12 kode yang masing-masing kode dapat menghasilkan makna positif (+), negatif (-) atau netral (n) sebagaimana Tabel 3. Dalam hal ini, terdapat risiko bahwa peneliti yang berbeda memberikan makna yang berbeda terhadap kode yang sama. Dalam penelitian ini, setidaknya dua peneliti harus melakukan analisis secara terpisah dan kemudian membandingkan makna yang diberikan, membahas temuan, dan mendapatkan konsensus (Semetko & Valkenburg, 2000). Langkah ini diperlukan untuk meningkatkan validitas penelitian. Jenis pemeriksaan ini dapat berfungsi sebagai "reliabilitas antar-kode" kuantitatif dalam analisis kualitatif dan sangat penting untuk memenuhi kriteria kesesuaian dan kredibilitas (Baxter & Babbie, 2004).

**Tabel 3.** Pengelompokkan Kode Berdasarkan Makna

Makna	Sebelum	Setelah
Positif	1) Kesenian tradisional dihargai. 2) Interaksi sosial kuat	1) Pendapatan meningkat 2) Pendidikan meningkat 3) Urbanisasi menurun 4) Masuknya pemodal luar 5) Peluang kerja meningkat 6) Kesenian tradisional kuat
Negatif	3) Pendapatan rendah 4) Pendidikan rendah 5) Urbanisasi	7) Keamanan berkurang 8) Berkurangnya interaksi sosial 9) Adat istiadat berkurang
Netral	6) Mayoritas petani atau nelayan 7) Sikap hidup sederhana 8) Mobilitas sosial rendah 9) Adat istiadat kuat	10) Masuknya pekerja luar 11) Jumlah penduduk meningkat 12) Perubahan perilaku

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembangunan kepariwisataan menghasilkan enam kode yang bermakna positif dibandingkan sebelum pembangunan kepariwisataan yang

hanya memiliki dua kode yang bermakna positif. Pada kategori kode dengan makna negatif, pembangunan kepariwisataan menghasilkan tiga kode bermakna negatif dibandingkan sebelum pembangunan kepariwisataan yang juga menunjukkan adanya tiga kode yang bermakna negatif. Sedangkan kode dengan makna netral tidak digunakan dalam analisa penelitian ini.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan kepariwisataan memberikan lebih banyak dampak positif kepada masyarakat dibandingkan dengan kondisi tanpa adanya pembangunan kepariwisataan. Penelitian ini menemukan hanya ada tiga dampak negatif pembangunan kepariwisataan di Indonesia yaitu keamanan, interaksi sosial dan adat-istiadat yang berkurang. Jumlah dampak negatif di Indonesia ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan dampak negatif pembangunan kepariwisataan di berbagai negara secara kumulatif yang berjumlah 18 sebagaimana yang dikemukakan Zhuang et. al (2019) pada Tabel 1 di atas.

Saran yang dapat dikemukakan adalah pembangunan kepariwisataan hendaknya perlu mengantisipasi dampak negatif yang akan terjadi sebagai akibat pembangunan kepariwisataan, dan berdasarkan hasil penelitian ini dampak negatif yang muncul adalah berkurangnya tingkat keamanan, begitu pula berkurangnya interaksi sosial dan adat istiadat. Namun demikian kemungkinan

munculnya dampak negatif lain perlu diantisipasi khususnya melalui studi atau penelitian di bidang ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ismi., Hardi, Etm., Husnita, Liza (2012). “Perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pengembangan wisata bahari di kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2)
- Briandana, Rizki (2019). “Television and National Identity: An Ethnography of Television Audience in the Border of Indonesia-Malaysia”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 23(1)
- Chen, L. (2014). “Cultural Impact of Modernization and Tourism on Dai Villages in Xishuangbanna, China”. *Tour. Geogr.* 6, 757–771
- Cooper, C.P., Fletcher, J.E., Gilbert, D.C., Wanhill, S. *Tourism: Principles and Practice*; Pitman Publishing: New
- García, F.A., Vázquez, A.B., Macías, R.C. (2015). “Resident’s Attitudes Towards the Impacts of Tourism”. *Tour. Manag. Perspect.* 13, 33–40
- Glasson, J., Godfrey, K., Goodey, B. (1995). *Towards Visitor Impact Management: Visitor impacts, Carrying Capacity and Management Response in Europe’s Historic Towns and Cities*. Avebury: Aldershot, UK
- Gunawan, Hanifah., Suryadi, Karim, Malihah, Elly (2015). “Analisis

- Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata”. *Jurnal Sosieta*s, 5 (2)
- Hamzah, Faizal., Hermawan, Hary., Wigati (2018). “Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal”. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 194 – 202
- Hashimoto, A (2002). *Tourism and Socio-Cultural Development Issues*. In *Tourism and Development: Concepts and*
- Hijriati, Emma & Mardiana, Rina (2014). “Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di kampung Batusuhunan, Sukabumi”. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 146–159.
- Ismail, F., King, B., Ihalanayake, R. (2011). *Host and Guest Perceptions of Tourism Impacts in Island Settings: A Malaysian Perspective*. In *Island Tourism: Sustainable Perspectives*, CABI: Wallingford, UK; Cambridge, MA, USA, 87
- Issues. (2002). *Channel View Publications: Clevedon, UK*, 202–230
- Jimura, T. (2011). “The Impact of World Heritage Site Designation on Local Communities-A Case Study of Ogimachi, Shirakawa-Mura, Japan”. *Tour. Manag*, 32, 288–296.
- Kemenpar. (2015). *Rangking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Elspor Barang Terbesar Tahun 2010-2014*. Diakses dari [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Ranking%20pariwisata%202014%20final\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Ranking%20pariwisata%202014%20final(1).pdf), pada 8 Agustus 2016
- Khrisnamurti., Utami, Heryanti Utami & Darmawan, Rahmat (2016). “Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu”. *Kajian* 21(3), 257–273.
- Levitt, HM. (2018). “How to Conduct A Qualitative Meta-Analysis: Tailoring Methods to Enhance Methodological Integrity”. *Psychother Re*, 28(3), 367-378.
- Lin, L.; Mao, P.C. (2015). “Food for Memories and Culture—A Content Analysis Study of Food Specialties and Souvenirs”. *J. Hosp. Tour. Manag*, 22, 19–29.
- Mbaiwa, J.E. (2004). “The Socio-Cultural Impacts of Tourism Development in The Okavango Delta, Bostswana”. *J. Tour. Cult. Chang*, 2, 163–184.
- Okech, R.N. (2010). “Socio-Cultural Impacts of Tourism Onworld Heritage Sites: Communities’ Perspective of Lamu (Kenya) and Zanzibar Islands”. *Asia Pac. J. Tour. Res.* 15, 339–351.
- Oktaviyanti, Sri Safitri. (2013). “Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan. Sosrowijayan”. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 201–208.
- Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi & Muktiali, Mohammad (2015). “Pengaruh

- Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat". *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 361-372.
- Pappas, N. (2014). "Hosting Mega Events: Londoners' Support of the 2012 Olympics". *J. Hosp. Tour. Mang.*, 21, 10–17.
- Piuchan, M., Chan, C.W., Kaale, J. (2018). "Economic and Socio-Cultural Impacts of Mainland Chinese Tourists On Hong Kong Residents". *Kasetsart J. Soc. Sci.*, 39, 9–14.
- Qomarudin. (2013). "Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimunjawa". *Educational Sosial Studies*, 2(1), 41-46.
- Ramchander, P. (2003). "Towards the Responsible Management of The Socio-Cultural Impact of Township Tourism." *In Tourism and Politics: Global Frameworks and Local Realities; Elsevier: Amsterdam, The Netherlands*, 149–173.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Retnoningsih, Endang. (2013). "Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah". *Jurnal Khasanah Ilmu*, IV (1).
- Rofiq, Akhmad. (2017). "Perubahan Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada Tahun 2010-2015". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-12.
- Ryan, C. (2003). "Recreational Tourism: Demand and Impacts". Channel View Publications: Bristol, UK, 11.
- Sánchez Cañizares, S.M., Castillo Canalejo, A.M., Núñez Tabales, J.M. (2016). "Stakeholders' Perceptions of Tourism Development in Cape Verde, Africa". *Curr. Issues Tour.*, 19, 966–980.
- Semetko, H. A. & Valkenburg, P. M. (2000). "Framing European Politics: A Content Analysis of Press and Television News". *Journal of Communication*, 50(2), 93–109.
- Sroyetch, S. (2016). "The Mutual Gaze: Host and Guest Perceptions of Socio-Cultural Impacts of Backpacker Tourism: A Case Study of The Yasawa Islands, Fiji". *J. Mar. Isl. Cult.*, 5, 133–144.
- Sulistyo, P. B. (2018). "Teenagers' Preferences, Creations and Participation in Vlogging Activities (Case in the City of Jakarta, Indonesia)". *International Journal of Scientific and Reserach Publication*, 8(8).
- Thelisa., Budiarsa, Made dan Widiastuti

- (2018). “Pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah”. *Jumpa*. 4(2), 228 – 239.
- Timulak, L. (2009). “Meta-Analysis of Qualitative Studies: A Tool for Reviewing Qualitative Research Findings in Psychotherapy”. *Psychother Res*. 19(4-5), 591-600.
- Woosnam, K.M., Aleshinloye, K.D. (2018). “Residents’ Emotional Solidarity with Tourists: Explaining Perceived Impacts of a Cultural Heritage Festival”. *J. Hosp. Tour. Res.*, 42, 587–605.
- Zaei, M.E., Zaei, M.E. (2012). “The Impacts of Tourism Industry on Host Community”. *Eur. J. Tour. Hosp. Res.*, 1.
- Zamani-Farahani, H., Musa, G. (2012). “The Relationship Between Islamic Religiosity and Residents’ Perceptions of Socio-Cultural Impacts of Tourism in Iran: Case Studies of Sare’in and Masooleh. *Tour. Manag.*, 33, 802–814.
- Zhuang, Xiaoping, Yong Yao, Jun Li. (2019). “Sociocultural Impacts of Tourism on Residents of World Cultural Heritage Sites in China”. *Sustainability*, 11, 840